

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Usaha Tani Tembakau**

Usahatani tembakau merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat, khususnya di daerah penghasil tembakau seperti Desa Morobongo. Tembakau yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga diekspor ke berbagai negara, menjadikannya komoditas yang strategis. Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (BPS) Kabupaten Temanggung salah satu penghasil tembakau terbesar di Indonesia (Setiawan, 2015). Dalam konteks usahatani, pada umumnya petani tembakau di Indonesia menjalankan praktik pertanian yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka umumnya menggunakan metode tradisional yang meliputi pemilihan bibit, pengolahan lahan, hingga proses panen. Namun, dengan adanya perubahan iklim dan meningkatnya permintaan pasar, praktik-praktik tersebut mulai mengalami tantangan yang signifikan. Petani yang tidak beradaptasi dengan teknologi modern cenderung mengalami penurunan hasil panen (Nurhayati *et al.*, 2020).

Perubahan dalam pola konsumsi global juga mempengaruhi usahatani tembakau. Di era digital saat ini, konsumen semakin sadar akan kualitas produk yang mereka konsumsi, termasuk tembakau. Hal tersebut mendorong petani untuk berinovasi dan beradaptasi dengan praktik pertanian yang lebih modern. Misalnya,

penggunaan varietas tembakau unggul yang memiliki daya tahan lebih baik terhadap hama dan penyakit (Hadianto dan Hakim, 2015). Melihat potensi yang ada, penting bagi petani tembakau di Desa Indonesia untuk mengembangkan usahatani agar dapat bersaing di pasar. Oleh karena itu, transformasi dari praktik pertanian tradisional ke modern menjadi suatu keharusan. Dalam konteks tersebut, hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana petani tembakau di Indonesia menjalani proses transformasi ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan mempertimbangkan data dan statistik yang ada, transformasi dalam usahatani tembakau di Desa Morobongo tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil panen, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani (Sari *et al.*, 2024).

## **2.2 Praktik Pertanian Tradisional di Usahatani Tembakau**

Praktik pertanian tradisional di Indonesia masih sangat kental dengan budaya lokal di setiap daerah. Petani tembakau tradisional biasanya juga memilih lahan berdasarkan pengalaman turun-temurun dan memperhatikan jenis tanah kemudian menanam benih secara manual menggunakan alat sederhana seperti tugal kayu dan cangkul. Bibit yang digunakan umumnya berasal dari hasil panen sebelumnya tanpa proses seleksi kualitas yang ketat. Pada tahap penanaman, pemupukan dilakukan menggunakan pupuk kandang atau kompos dari limbah pertanian. Sistem tumpang sari masih banyak diterapkan karena dianggap menjaga kesuburan tanah dan mengurangi risiko gagal panen, meskipun efisiensinya rendah dibandingkan modern. Tumpang sari juga menunjukkan dapat mengurangi hasil dibandingkan

dengan penanaman monokultur (Sundari dan Mutmaidah, 2019). Selama pemeliharaan, penyiraman dan penyiangan dilakukan manual, sementara pengendalian hama menggunakan bahan alami seperti abu dapur atau pestisida nabati dari daun mimba. Namun, cara ini kurang efektif terhadap serangan hama seperti ulat dan kutu daun yang menurunkan kualitas daun tembakau. Petani yang masih menggunakan system praktik tradisional cenderung lebih mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitas (Suwaji *et al.*, 2024)

Pada tahap panen, daun tembakau dipetik satu per satu secara manual pada pagi hari untuk menjaga kualitas, lalu dijemur di bawah sinar matahari selama beberapa hari menggunakan para-para bambu. Proses pascapanen masih dilakukan dengan cara tradisional, yakni pengeringan alami dan penyimpanan di gudang terbuka tanpa pengaturan suhu atau kelembapan, sehingga sering menurunkan mutu daun. Petani memiliki kesempatan untuk meningkatkan efisiensi kerja mereka, namun, adopsi teknologi ini masih rendah di kalangan petani tradisional (Prayuda, 2024). Keterbatasan pengetahuan mengenai praktik pertanian modern menjadi salah satu kendala dalam proses transformasi. Banyak petani yang masih ragu untuk beralih ke teknologi baru karena kurangnya informasi dan pelatihan. Program penyuluhan pertanian yang efektif dapat meningkatkan pemahaman petani tentang teknologi modern. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan akses informasi, akhirnya, meskipun praktik pertanian tradisional memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh petani tembakau di Desa Indonesia menuntut mereka untuk beradaptasi dan berinovasi (Azhari *et al.*, 2023).

### **2.3 Praktik Pertanian Modern Di Usahatani Tembakau**

Praktik pertanian modern di Indonesia mulai diperkenalkan seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan pasar terhadap kualitas pertanian berkualitas tinggi. Dalam budidaya tembakau, penerapan sistem modern dimulai sejak tahap penanaman melalui penggunaan varietas unggul hasil penelitian yang memiliki daya tahan lebih baik terhadap hama dan penyakit. Varietas unggul ini terbukti mampu meningkatkan hasil panen serta mutu daun dibandingkan varietas lokal tradisional. Penggunaan varietas unggul tentunya dapat meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan penggunaan pada varietas lokal (Witjaksono, 2018). Teknologi dalam pemupukan juga mengalami kemajuan yang pesat. Petani kini dapat memanfaatkan pupuk berbasis teknologi yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Pupuk tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman secara tepat dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk modern misalnya, diformulasikan dengan unsur hara esensial seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) dalam kadar yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa dapat penggunaan pupuk tersebut meningkatkan hasil panen tembakau, dengan hasil dampak positif terhadap kualitas daun tembakau yang dihasilkan (Akbar *et al.*, 2024).

Tahapan perawatan tanaman juga mengalami modernisasi dengan penggunaan alat mekanis dan sistem irigasi otomatis yang mampu mengefisienkan waktu dan tenaga petani. Teknologi irigasi modern memungkinkan pengaturan air secara presisi sesuai kebutuhan tanaman, sehingga mampu menekan risiko

kekeringan akibat perubahan iklim dan meningkatkan kualitas hasil daun. Penerapan teknologi seperti irigasi modern dapat menghemat penggunaan pada air, yang mengingat sangat penting dalam memenuhi tantangan pada perubahan iklim (Servina, 2019). Pada tahap panen dan pascapanen, penggunaan alat pengering otomatis atau gudang pengeringan mulai diterapkan untuk menggantikan proses penjemuran tradisional yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Hal ini menjaga kestabilan suhu dan kelembapan selama proses pengeringan, sehingga menghasilkan daun tembakau dengan warna dan aroma yang lebih seragam. Selain itu, penerapan teknologi informasi juga mendukung proses budidaya modern, di mana petani dapat memanfaatkan aplikasi berbasis smartphone untuk memantau kondisi cuaca, mengakses informasi harga pasar, serta memperoleh pelatihan daring terkait teknik pertanian terbaru. Pemanfaatan teknologi digital tersebut terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan hasil produksi petani tembakau (Prayoga, 2018).

#### **2.4 Proses Transformasi Usahatani Tembakau**

Proses transformasi petani tembakau di Indonesia merupakan suatu perjalanan yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek. Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan dalam praktik pertanian, tetapi juga dalam pola pikir dan budaya petani sendiri. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan ini adalah kebutuhan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. Petani yang tidak beradaptasi dengan perubahan pasar akan menghadapi tantangan serius dalam menjaga kestabilan pendapatan mereka, di tengah perkembangan

ekonomi global dan kemajuan teknologi, pasar terus berkembang dengan cepat, termasuk permintaan konsumen yang berubah-ubah serta persaingan yang semakin ketat. Petani yang gagal dalam mengikuti tren, baik dalam hal adopsi teknologi pertanian modern, penerapan metode pemasaran baru, maupun diversifikasi produk dapat berisiko dalam mengalami penurunan daya saing (Susilowati, 2016). Banyak petani yang masih ragu untuk beralih dari praktik tradisional ke modern. Ketidakpastian mengenai hasil dan biaya investasi dapat menjadi pertimbangan utama. Seiring dengan meningkatnya pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, petani mulai terbuka terhadap perubahan. Program-program ini memberikan pemahaman tentang manfaat teknologi modern dan cara penggunaannya, partisipasi dalam program penyuluhan dapat meningkatkan kepercayaan diri petani dalam mengadopsi teknologi baru (Alfiana *et al.*, 2023).

Salah satu contoh dari proses transformasi ini dapat dilihat pada kelompok petani yang telah berhasil menerapkan praktik pertanian modern. Petani yang menggunakan varietas unggul, pupuk modern, dan alat pertanian canggih tersebut mengalami peningkatan hasil panen yang lebih signifikan (Marina *et al.*, 2023). Namun, proses transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa petani masih menghadapi kendala dalam hal akses ke modal dan teknologi. Keterbatasan sumber daya dan informasi menjadi hambatan dalam adopsi teknologi baru. Dukungan finansial dari pemerintah dan lembaga keuangan sangat penting untuk mempercepat proses transformasi (Rauf *et al.*, 2024). Penting untuk terus mendukung dan memfasilitasi proses transformasi petani di Indonesia. Dengan

pemahaman yang baik tentang tantangan dan peluang yang ada, diharapkan petani dapat beradaptasi dan berinovasi dalam usahatani tembakau mereka, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan di daerah tersebut.

## **2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Transformasi Petani**

Transformasi petani tembakau di Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Salah satu faktor utama adalah akses terhadap informasi dan teknologi. Petani yang memiliki akses yang baik terhadap informasi mengenai praktik pertanian modern cenderung lebih cepat beradaptasi. Petani yang terlibat dalam jaringan informasi pertanian mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan dalam pengelolaan usahatani mereka (Wuli, 2024). Faktor ekonomi juga salah satu berperan penting dalam proses transformasi. Ketersediaan modal untuk investasi dalam teknologi baru menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh petani. Banyak petani yang masih mengandalkan pinjaman dari rentenir dengan bunga tinggi, yang menghambat mereka untuk berinvestasi dalam alat pertanian modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan finansial dari pemerintah dan lembaga keuangan mikro dapat meningkatkan akses petani terhadap modal (Bin, 2022).

Budaya dan tradisi lokal juga mempengaruhi proses transformasi. Petani yang memiliki ikatan kuat dengan praktik pertanian tradisional sering kali merasa enggan untuk mengubah cara mereka. Namun, dengan adanya contoh konkrit dari petani lain yang telah beralih ke praktik modern, sikap dapat perlahan mulai berubah. Keberhasilan petani lain dalam menerapkan teknologi baru dapat menjadi motivasi

bagi petani lain untuk melakukan hal yang sama (Haryanto *et al.*, 2017). Kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor pertanian juga berpengaruh besar. Program-program penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Partisipasi dalam program pemerintah dapat meningkatkan produktivitas petani. Dukungan kebijakan yang tepat sangat penting untuk mempercepat proses transformasi. Akhirnya, faktor lingkungan, seperti perubahan iklim, juga mempengaruhi praktik pertanian. Petani yang mampu beradaptasi dengan perubahan iklim dan kondisi cuaca yang tidak menentu akan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam usahatani mereka. Penerapan teknik pertanian berkelanjutan dapat membantu petani menghadapi tantangan perubahan iklim dan meningkatkan ketahanan pangan (Sulaminingsih *et al.*, 2024).

## **2.6 Dampak Transformasi Petani**

Dampak dari transformasi petani tembakau di Indonesia sangat signifikan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Hal yang dapat di sadari pertama merupakan dari aspek ekonomi, transformasi telah meningkatkan produktivitas dan kualitas pada hasil pertanian. Petani yang beralih ke praktik modern merasakan peningkatan pendapatan yang signifikan, dengan beberapa petani mengalami dampak dalam kenaikan pendapatan dan efisiensi dalam waktu setelah mengadopsi teknologi pertanian yang baru. Peningkatan produktivitas ini berdampak positif pada kesejahteraan dan keberlangsungan pada keluarga petani (Marpaung dan Bangun, 2023). Dari segi sosial, transformasi ini juga membawa

perubahan dalam struktur masyarakat. Petani yang berhasil meningkatkan hasil panen mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi di desa. Hal ini menghasilkan dampak lingkungan yang lebih kondusif untuk kolaborasi dan inovasi. Kelompok tani yang berhasil dalam transformasi seringkali menjadi contoh bagi petani lain, perilaku tersebut dapat mendorong mereka untuk mengikuti jejak yang sama (Martin *et al.*, 2016).

Dari perspektif ekologi, praktik pertanian modern dapat membawa dampak positif, penerapan teknologi yang lebih efisien seperti sistem irigasi hemat air, pestisida terukur, dan pemupukan berbasis kebutuhan tanaman dapat menurunkan penggunaan bahan kimia secara berlebihan, sehingga lebih ramah lingkungan. Transformasi juga mendorong penerapan praktik pertanian seperti rotasi tanaman dan konversi tanah (Mulyono *et al.*, 2024). Di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, praktik pertanian modern dapat menyebabkan degradasi tanah dan pencemaran. Oleh karena itu, keberhasilan pada transformasi pertanian bergantung pada adanya pendampingan, edukasi lingkungan, dan penerapan prinsip pertanian berkelanjutan (Widapratama dan Darwis, 2019).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, sektor pertanian di Indonesia menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah tembakau. Desa Morobongo, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu daerah penghasil tembakau yang memiliki tradisi panjang dalam budidaya tanaman

ini. Namun, perubahan zaman dan tuntutan pasar memaksa petani untuk beradaptasi dan melakukan transformasi dari praktik pertanian tradisional menuju metode modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses transformasi tersebut, serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan usaha pertanian tembakau.

Table 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan Penelitian
1.	Lestari dan Mujimin, (2019).	Mengidentifikasi dan menganalisis transformasi alat pertanian tradisional menjadi alat pertanian modern di Jawa Tengah, dengan penekanan pada kearifan lokal masyarakat setempat memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pengembangan alat pertanian yang lebih modern dan efisien.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern di Jawa Tengah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.
2.	Ardi (2024).	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan dalam sistem pengetahuan dan cara berpikir petani	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kognitif yang dialami oleh petani Jawa berkaitan erat

	mempengaruhi struktur sosial mereka. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi hubungan antara perubahan kognitif dengan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh petani,	melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif	dengan perubahan pranata telah berlangsung. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara petani dalam mengelola sumber daya alam, tetapi juga berdampak pada struktur sosial mereka
3. Sahetapy dan Macpal, (2024).	Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola pertanian, serta untuk mengevaluasi dampak dari transformasi tersebut terhadap kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian di daerah tersebut.	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus.	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dari pertanian subsisten ke pertanian komersial di Kabupaten Buleleng dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: akses terhadap teknologi irigasi, perubahan kebijakan pemerintah, dan peningkatan permintaan pasar terhadap produk pertanian
Fajarini (2025).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang perubahan sosial dan budaya masyarakat petani edamame di Panti, terutama terkait dampak modernisasi pertanian dan sistem kemitraan	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terjadi perubahan sosial dan budaya masyarakat petani edamame di Panti, yang dipengaruhi oleh modernisasi pertanian dan sistem kemitraan industri. Perubahan tersebut

	industri pertanian edamame. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perubahan dalam sistem ekonomi, struktur sosial, gaya hidup, dan interaksi sosial masyarakat petani edamame		meliputi peningkatan standar hidup, gaya hidup yang lebih modern, serta pola hubungan sosial dan ekonomi yang lebih menguntungkan bagi petani yang bermitra langsung dengan perusahaan.
Wulandari dan Kurniati (2025)	Penelitian bertujuan untuk memahami karakteristik, tantangan, dan peluang dalam transformasi pertanian di Indonesia, serta mengkaji aspek sosial, kelembagaan, dan teknologi yang mempengaruhi keberlanjutan sektor ini	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dan informasi dikumpulkan dari sumber sekunder yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, laporan resmi kelembagaan, buku akademik, dan publikasi penelitian sebelumnya	Penelitian ini disimpulkan bahwa transformasi sektor pertanian di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang cukup kompleks, seperti usia petani yang lanjut, fragmentasi lahan, keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur, serta ketimpangan kelembagaan dan penguasaan sumber daya.
Fitri <i>et al.</i> , (2024).	Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran kebijakan mekanisasi dalam mempercepat transformasi pertanian di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menilai, dan mensintesis	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan mekanisasi pertanian memiliki peran penting dalam mempercepat transformasi sektor pertanian Indonesia menuju

---

keberhasilan kebijakan tersebut, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan keberlanjutan dukungan pemerintah	berbagai studi dan literatur terkait peran kebijakan mekanisasi dalam mempercepat transformasi pertanian di Indonesia.	sistem yang lebih modern, efisien, dan kompetitif. Keberhasilan implementasi kebijakan tersebut tidak hanya bergantung pada penyediaan alat dan mesin pertanian, tetapi juga memerlukan kesiapan sosial, kekuatan kelembagaan lokal, serta dukungan pemerintah yang berkelanjutan.
--	--	--

---

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek ekonomi atau sosial secara terpisah, penelitian ini akan mengintegrasikan kedua aspek tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019), lebih banyak menekankan pada dampak sosial dari pertanian tradisional tanpa mengaitkannya dengan perkembangan teknologi. Sementara itu, Ardi (2024) mengkaji aspek ekonomi dari pertanian tembakau, namun tidak mendalami perubahan perilaku petani dalam mengadopsi teknologi modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai transformasi petani tembakau di Desa Morobongo.